

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai kekayaan tradisi lisan yang tersebar di berbagai wilayah di nusantara. Telah dijelaskan oleh Danandjaja (Syaputra, 2020; Anggraina, M., 2024) tradisi lisan sebagai warisan budaya suatu bangsa merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya daerah yang berharga karena tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat tradisional tetapi, tradisi lisan dapat menjadi sumber kebudayaan dari masyarakat tradisional agar tidak punah hingga ke generasi berikutnya. Setiap daerah memiliki tradisinya masing-masing, tidak terkecuali Jambi.

Jambi merupakan provinsi yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi lisan. Keberadaan tradisi lisan di tengah masyarakat sangat dibutuhkan sebab menurut Danandjaja (Nurholis, 2016) tradisi lisan memiliki fungsi sebagai cerminan harapan dalam suatu kelompok masyarakat, sebagai alat pendidikan, sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma-norma.

Dusun Lubuk Kayu Aro merupakan dusun yang terletak di Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Dusun ini dihuni oleh masyarakat Melayu Jambi yang umumnya bekerja sebagai petani. Dalam berinteraksi sehari-hari, masyarakat Dusun Lubuk Kayu Aro menggunakan Bahasa daerah Melayu Jambi. Masyarakat Dusun ini memegang tradisi budaya yang diwarisi dari generasi sebelumnya.

Tradisi yang hidup di masyarakat Dusun Lubuk Kayu Aro mencakup berbagai aspek kehidupan. Salah satunya pada produk sastra yang ada seperti pantun, mantra, cerita rakyat, pepatah dan lain-lain. Produk sastra lisan ini dikaitkan dalam berbagai hal seperti pengobatan, pekerjaan, pernikahan, dan sebagainya.

Fokus penelitian ini adalah mantra pengobatan sebagai sastra lisan yang berasal dari Dusun Lubuk Kayu Aro, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Adapun mantra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mantra untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit. Mantra pengobatan adalah mantra yang biasa digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Dahulu masyarakat Melayu untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya dilakukan melalui proses pengobatan tradisional, yaitu dengan membacakan mantra-mantra ataupun dengan cara mendatangi ahli mantra yang dianggap mampu untuk memberikan kesembuhan (Fariani, 2019).

Peneliti telah melakukan observasi awal tentang hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti terhadap beberapa dukun/pawang yaitu (1) *Nino Nur Bayah* mantra pengobatan yang didapat yaitu mantra pengobatan sakit mata *culek kelimpon mato* (kelilipan), dan mantra pengobatan *beguk* (gondok). (2) *Nyanton Sanusi* di waktu yang sama dengan pawang sebelumnya, mantra yang didapat yaitu mantra pengobatan *keno daun jelatang* (gatal-gatal). (3) *Momoak Man selaku* pawang/maestro muda mantra pengobatan *tawa sirih tesapo* (Tawar sirih/disapa) yaitu untuk orang demam, dan mantra pengobatan *sakit perut kering* (sakit perut melilit dan kembung) khusus untuk bayi. (4) *Momoak Rozi* pada hari

yang sama dengan pawang/maestro sebelumnya, mantra yang didapat yaitu mantra pengobatan penyakit *baembek/bungin* (pasir/penyakit numpang). Penyakit ini adalah penyakit yang pada bagian sendi-sendi tubuh yang tiba-tiba sakit dan tidak hilang-hilang, serta mantra pengobatan sakit *ketulong* (ketulangan). *Momok* Rozi merupakan salah satu pawang/maestro menjelaskan bahwa mantra pengobatan ini masih mendapat perhatian masyarakat. Masyarakat masih ada yang menggunakan dan berobat kepadanya meski tidak sebanyak beberapa tahun sebelumnya.

Mantra pengobatan ini adalah produk budaya yang tidak diwariskan sembarangan. Bahkan beberapa mantra lafaznya tidak dapat disebarakan secara bebas. Mantra pengobatan tersebut masih ada penggunaanya hanya saja terbatas di generasi tertentu. Masalahnya, generasi sekarang mulai tidak percaya, alasannya musyrik. Jadi, keberadaan mantra pengobatan ini terancam punah. Dengan begitu melaksanakan penelitian terhadap mantra pengobatan saat ini menjadi sangat penting dilakukan agar mantra pengobatan dapat dilestarikan dan didokumentasi supaya terus hidup serta diakui oleh masyarakat generasi seterusnya, sehingga mampu menjalankan perannya untuk memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual masyarakat pemiliknya.

Mantra pengobatan sebagai budaya lokal penting untuk dikaji, guna mengetahui struktur dan fungsi di dalamnya. Untuk itu kajian terhadap sastra lisan mantra pengobatan difokuskan pada struktur dan fungsi. Secara struktural, kajian terhadap sastra lisan mantra pengobatan mengarah pada bentuk dan isi sehingga dapat dipahami ciri khas atau karakter dari sastra lisan mantra

pengobatan tersebut. Berdasarkan pendapat Wellek dan Warren (Firmanda et al., 2018) bahwa struktur dapat dimasukkan ke dalam isi dan bentuk, sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetis. Melalui kajian struktur, perlu ditekankan bahwa selain memperoleh sesuatu yang indah, tentu dapat diperoleh pula pesan atau amanat yang bermanfaat pada sastra lisan mantra pengobatan.

Kajian fungsi sastra lisan mantra pengobatan memiliki tujuan untuk mengetahui fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Secara fungsional, pada dasarnya sastra lisan mantra pengobatan ini memiliki kegunaan untuk menyembuhkan penyakit sehingga sastra lisan mantra pengobatan ini dapat dikatakan sebagai sastra yang memberi manfaat bagi masyarakat. Selaras dengan penegasan Astika (Hestiyana, 2017) bahwa salah satu ciri sastra lisan yaitu memiliki kegunaan atau fungsi tertentu dalam masyarakat.

Sehubungan dengan hal itu, maka kajian terhadap struktur dan fungsi sastra lisan mantra pengobatan sangat baik dilakukan untuk mempertahankan dan melestarikan sastra lokal di Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo. Hal itu penting, karena saat ini masyarakat sekarang mulai berkurang terhadap sastra lisan mantra pengobatan, terkhususnya pada generasi muda saat ini. Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka penelitian ini mengangkat judul “Kajian Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur sastra lisan mantra pengobatan?
2. Bagaimanakah fungsi sastra lisan mantra pengobatan bagi masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan struktur sastra lisan mantra pengobatan.
2. Mendeskripsikan fungsi sastra lisan mantra pengobatan bagi masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman kita tentang struktur, dan fungsi mantra pengobatan dalam konteks budaya lokal yang memberikan wawasan baru tentang mantra pengobatan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pelestarian tradisi lisan yang semakin terancam punah akibat modernisasi. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis mantra pengobatan, penelitian ini berkontribusi pada teori-teori pelestarian budaya dan tradisi.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi tentang sastra.
4. Hasil penelitian ini juga menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis terkhususnya kepada pembaca dan pencinta sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam program pendidikan, baik formal maupun non-formal. Sekolah-sekolah lokal bisa memasukkan pengetahuan tentang sastra lisan dan mantra pengobatan ke dalam kurikulum untuk mengajarkan budaya Melayu Jambi kepada siswa.
2. Masyarakat umum, termasuk generasi muda, dapat lebih memahami dan menghargai kekayaan kearifan lokal setelah mendapatkan akses terhadap hasil penelitian ini.
3. Penelitian ini membantu melestarikan warisan budaya lokal dengan mendokumentasikan dan mempublikasikan mantra pengobatan yang mungkin sudah jarang digunakan terkhususnya di Kabupaten Bungo.